BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak bisa terpisahkan dari keseharian manusia di berbagai bidang, hal ini yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial adalah mampu menerapkan komunikasi secara baik antar sesamanya. Tujuan dari berkomunikasi pada dasarnya, untuk mengutarakan maksud seseorang kepada orang lain.Penting sekali kemudian menerapkan komunikasi yang baik dalam kehidupan politik. Salah satunya memahami konteks berpolitik itu sendiri, dimana akan ada sesuatu yang perlu dijelaskan kepada konstituen dan itu memerlukan strategi komunikasi politik yang baik.

Dalam kehidupan politik, seperti halnya dalam wilayah-wilayah kehidupan lain, sosialisasi merupakan kunci bagi para perilaku. Sosoalisasi politik merupaka suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang. dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksi-reaksinya terhadap gejal-gejala politik. Melalui sosialisasi politik, individu-individu diharapkan mau dan mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan politik.

Menurut Asef Saiful Muhtadi, Efektifitas komunikasi politik di lingkungan kaum *nahdliyin*, salah satunya, berkaitan dengan adanya kemasan agama dalam pesan-pesan yang disampaikannya, karena karaktersitik yang dimilikinya, agama dapat berfungsi sebagai mediator

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam menyampaikan pesan apapun bagi para pemeluknya. Agama secara tidak langsung menjadi wacana yang memungkinkan sesuatu provokasi dapat tersosialisasi. Lebih-lebih pada masyarakat beragama yang masih didominasi oleh dimensi-dimensi emosional, seperti umumnya kaum tradisionalis, apapun yang dapat menyentuh kesadaran religiulitas atau keyakinanya dapat mengubah keyakinan itu menjadi perilaku yang agresif, itulah sebabnya, perang wacana selama musim kampanye dan dalam rangkaian perang pemilu, misalnya hampir selalu mengangkat tema-tema agama. Untuk menyebut beberapa contoh, hampir setiap momentum politik nasional, Istilah-istilah agama seperti *istighisah*, do'a bersama, silaturahmi,jihad dan *bughat* banyak digunakan elite politik NU, sekaligus menghiasi lembaran-lembaran media massa.[1]

Berangkat dari PILKADA 2015 pada 09 Desember yang merupakan hari dimana masyarakat Jember menggunakan hak pilihnya untuk memilih dua kandidat calon Bupati dan wakil Bupati yakni dari pasangan nomor urut 1 adalah H. Sugiarto, S.H dan dr H. M Dwikoryanto. SP.BS dan pasangan urut 2 dr Hj. Faida, MMR dan Drs. KH A. Muqit Arief. Tak heran jika kandidat calon menggunakan berbagai strategi untuk mendapat dukungan. Sedang Jember adalah memiliki potensial Pondok Pesantren yang memiliki seorang Kiai.

Sebagai pemimpin informal, kiai adalah orang yang diyakini masyarakat mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Kiai

[1]Asef Saiful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama*, (Jakarta:LP3ES, 2004), 201.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum.

Keterlibatan kiai melalui politik pemilihan Kepala Daerah secara langsung tidak bisa dihindarkan, karena mereka adalah potensi lokal yang dapat memberikan kontribusi atau memberi warna tersendiri bagi perpolitikan di tingkat daerah. Dengan kemampuannya bisa menciptakan kondisi politik yang kondusif dimana peran mereka sangat menentukan dalam menciptakan rakyat yang partisipatif. Keterlibatan dalam penggalangan massa misalnya, mereka mempunyai kemampuan masing–masing.

Kiai dengan karismanya mampu menggeraknya kesadaran masyarakat dalam menentukan pilihan. Hal ini dikarenakan, pola hubungan Kiai dan santri yang sangat erat, merupakan faktor penting dan berpengaruh dalam menentukan pilihan politik. Hal ini juga didasarkan pada fakta hubungan santri dan Kiai tidak hanya terbatas pada saat berada dalam dunia pesantren.

Kiai sebagai elit lokal mempunyai karakteristik tersendiri dalam memberikan dukungan. Kiai dengan massa yang sangat hormat kepadanya mampu mendorong atau mendulang suara kemenangan untuk calon Bupati atau Wakil Bupati. Sebagai imbalan atas jerih payah Kiai, Kepala Daerah (Bupati atau Wakil Bupati) akan memberikan berbagai macam fasilitas, sehingga implikasi politik yang ada berpengaruh terhadap pilihan politik rakyat yang sudah dipengaruhi oleh berbagai macam iming–iming,

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tidaklah lagi otonom karena hak yang seharusnya lebih banyak dimanfaatkan oleh rakyat sebagai cermin dari kedaulatan sudah teracuni berbagai kepentingan materi dan kekuasaan. Tarik menarik "kepentingan" antara kandidat dengan Kiai menjadi hal yang wajar. Hal ini dikarenakan, posisi Kiai sangat menentukan keberhasilan seorang calon Kepala Daerah. Kiai dengan karismanya mampu memobilisasi massa dalam rangka penggalangan massa untuk berkampanye.

Ketika Kiai masuk dalam sistem politik melalui parpol, secara otomatis Kiai mendapat jatah untuk menjadi tim sukses atau juru kampanye calon yang didukung oleh parpol yang bersangkutan. Bermodal basis massa dan karisma, Kiai mampu memainkan peran penting dalam suksesi seorang calon Kepala Daerah. Selain Kiai terjun langsung ke gelanggang politik, ada Kiai yang hanya menjadi partisipan atau hanya memberi restu kepada calon tertentu. Keadaan ini sebagai antisipasi perkembangan pesantren dan masa depan karir Kiai jika ternyata calon yang didukung kalah dalam pilkada. Kiai tidak terlibat dalam kegiatan politik secara langsung. Ia hanya menjadi pendukung di garis belakang. Artinya, tidak menjadi tim sukses atau juru kampanye calon tertentu. Keterlibatan melalui politik hanya sebatas pemberian restu kepada calon yang datang dan memohon restu ke pesantren. Lebih lanjut, pemberian restu tidak hanya diberikan kepada satu calon saja, melainkan ketika ada calon yang datang ke pesantren sang Kiai dengan rela memberi restu untuk maju dalam pilkada.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dari pemaparan di atas menunjukan bahwa keragaman atau kompleksitas melalui berpolitik tidaklah tunggal. Artinya, Kiai tidak hanya menjadi tokoh atau panutan dalam hal agama saja, melainkan, mempunyai peran yang cukup signifikan dalam perkembangan demokratisasi di Indonesia.

Hal ini dapat dilihat pada fenomena politik di daerah Jember, daerah dimana banyak terdapat pondok pesantren terkemuka yang sering didatangi oleh para politikus tingkat nasional, hal ini menunjukkan bahwa kiai di daerah tersebut memegang peranan penting dalam perpolitikan tingkat daerah, dan juga nasional

Dalam ranah politik itu sendiri peneliti mengkaji dalam sebuah tradisi keagamaan juga sering dilakukan oleh umat muslim, biasanya, acara ini dilakukan untuk memperingati seseorang yang dikultuskan atau dianggap keramat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan percikan barokah darinya. sehingga majelis dzikir manaqib ini didatangi oleh ribuan masyarakat Indonesia maupun luar negeri untuk bersama-sama membaca dzikir atau amalan tertentu, dalam hal ini jamaah diajak untuk bertawassul dan mencintai Syekh Abdul Qodir Al Jaelani sambil mengharapkah berkah dan karomahnya dan mengharapkan syafaat Rasulullah Saw dan memohon ridho dan izin dari Allah Swt.

Hal semacam ini sudah menjadi gejala sosialitas didalam masyarakat muslim kita saat ini. Gejala-gejala sosialitas itu masih terus dipraktekkan dalam praktek-praktek keagamaan.Seiring bergeraknya

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

waktu, upacara-upacara keagamaan yang dilakukan, pada akhirya menjadi rutinitas ritual pada moment tertentu merupakan akulturasi antara budaya lokal dengan Islam.Hal inilah yang terlihat pada upacara manaqiban Syekh Abdul Qodir Al Jaelani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember ini.

Ritual[2]dzikir manaqiban tidak hanya merupakan alat efektif untuk menghimpun komunitas,melainkan juga memantapkan solidaritas dan sifat kebersamaan. Dalam ritual ini semua jamaah (anggota) yang hadir menyadari dan merasakan suatu rasa keikut sertaan, kebersamaan, kesempatan mengadakan kontak sosial yang biasanya cukup langka. Sehingga hal ini menjadikan sebuah peluang bagi para pemain politik untuk berkampanye ataupun menarik hati jamaah atas peranan penting sang kiai sebagai imam manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani untuk berkesempatan menjadikan kepentingan agama sebagai kepentingan politik.

Terbukti dengan adanya itu majelis ini kandidat calon melakukan gerakan politik yang dinamakan “Sillent Operation”. Disamping persiapan-persiapan yang bersifat keilmuan atau akademik dan juga membekali mereka dengan persiapan yang bersifat spiritual untuk menguatkan mental dalam menghadapi pemilu, baik sebelum, saat pelaksanaan maupun sesudah berlangsungnya pemilu yakni saat menerima hasil dari KPU. Allah SWT. berfirman :

[2]Dalam Kamus Ilmiah Popular, Ritual berarti "menurut upacara keagamaan". jadi yang dimaksud dengan ritual disini adalah upacara keagamaan, khususnya upacara manaqiban. Pius A Partanto dan M Dahlan Al Basry.*Kamus Ilmiah Popular*. (Surabaya: Arkola.1994) 680

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya". (QS. Al-Ahzab:41).[3]

Dan juga dari Al-Qur'an surah Al-Jumuah:10:

وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".(QS Al-Jumuah:10).[4]

Implikasi dari kedua ayat di atas, kita harus sanggup membawa keinginan kemenangan pemilu itu pada bingkai religiusitas, yakni sebagai bagian dari ibadah, bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Dengan begitu, perhatian utamanya adalah pada pelurusan niatdan penyempurnaan ikhtiar agar tercapai sebagai ibadah. Niat mencalonkan diri dan keinginan memenangkan pertarungan dalam pemilu adalah memperoleh keridhoan Tuhan sebagai ultimate goal. Soal hasil menang atau kalah, serahkanlah semuanya kepada Allah Yang Maha Mengetahui.

Menarik bagi penulis untuk menelusuri lebih dalam tentang Majelis Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani tersebut mengenai sejauh mana majelis dzikir tersebut memiliki peran dan mempunyai kontribusi terhadap bangsa dan negara serta masyarakat secara luas. Dan sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis ingin mengkaji dan meneliti apakah majelis dzikir berpengaruh efektif terhadap politik di

[3] Al-Qur'an, 33:41
[4]Ibid., 62:10

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kabupaten Jember. Sesuai dengan masalah ini, maka penulis tertarik menjadikannya sebuah skripsi dengan judul "Komunikasi Politik Melalui Ritual Keagamaan" (Studi Kasus Pemanfaatan Majelis Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani Dalam Suksesi Pemilihan Bupati Jember 2015)

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Masalah tersebut dapat di ungkap dari keluhan keluhan yang ada dalam lingkungan sosial yang bersangkutan.

Dengan berpijak pada judul dan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi politik dilakuan melalui Majelis Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani dalam suksesi Pemilihan Bupati Jember 2015?
2. Bagaimana efektifas komunikasi politik yang dilakukan komunikator melalui pemanfaatan Majelis Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani dalam suksesi Pemilihan Bupati Jember 2015 dan Apakah komunikator mengarahkan pada salah satu kandidat calon?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan dari tiap-tiap objek yang diteliti. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya.[5] Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi politik di lakukan dalam majelis dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani

2. Untuk mengetahui efektitas komunikasi politik yang dilakukan komunikator melalui pemanfaaatan majelis dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani dan apakah komunikator mengarahkan pada salah satu kandidat calon

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di lakukan berangkat dari rasa keingintahuan peneliti terhadap suatu fenomena di Pondok Pesantren Al Qodiri tentang komunikasi politik melalui media sebuah ritual keagamaan.Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini, antara lain

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa komunikasi berkaitan dengan kajian komunikasi politik kiai serta perannya dalam politik nasional. Khususnya bagi mahasiswa dan pihak jurusan Manajemen Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam

[5] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Jember Press,2015), 45.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Negeri Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan stimuli untuk mengkaji lebih jauh mengenai fenomena komunikasi politik yang berkembang di Indonesia saat ini, serta bagi peneliti lanjutan penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai rujukan atau tambahan referensi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberi wawasan mengenai komunikasi politik bagi masyarakat dan diharapkan bisa memberi sumbangsih terhadap peranan melalui konteks kehidupan sosial serta dalam komunikasi politik.

E. Definisi Istilah

1. KOMUNIKASI POLITIK

Sebelum mengetahui apa yang dimaksud dengan komunikasi politik, berikut adalah pengertian dari politik itu sendiri:

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara

Komunikasi adalah suatu transaksi proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.[6]

[6] Prof. Dr. Cangara Hafied, M.Sc, *Komunikasi Politik: konsep, teori, dan strategi.*(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 19

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sedangkan komunikasi politik menurut Dahlan ialah suatu proses pengoperan lambang-lambang atau simbol-simbol komunikasi yang berisi pesan-pesan politik dari seseorang atau kelompok kepada orang lain dengan tujuan untuk membuka wawasan atau cara berpikir serta mempengaruhi sikap dan tingkah laku khalayak yang menjadi target politik.[7]

Komunikasi politik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan proses penyampaian pesan politik yang dilakukan oleh komunikator politik pada majelis dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani di Gebang Kabupaten Jember dalam suksesi pemilihan Bupati 2015.

2. RITUAL KEAGAMAAN

Ritual adalah kata sifat dari rites dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti *ritual dance, ritual laws*. Sedangkan sebagai kata benda adalah segala yang bersifat upacara keagamaan.[8]

Dalam agama, upacara ritual atau rites ini biasa dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdo'a atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbaagai ibadat, do'a dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama islam dinamakan dengan dzikir.

[7]Ibid.,35.
[8]Bustanudin, Agus,*Agama dalam kehidupan manusia* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2005), 96.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadat dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak lepas dari kontak dengan Tuhannya.

Secara umum, ritual dalam Islam dibedakan menjadi dua, yaitu [9]

1. Ritual yang mempunyai dalil yang tegas dalam Alqur'an dan sunnah.Seperti sholat.
2. Ritual yang tidak mempunyai dalil, baik dalam Alqur'an maupun Assunnah. Contohnya manaqiban, marhaban /mauludan dan tahlil.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan dibahas tentang deskripsi alur pembahasan penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.[10] Sistem pembahasan yang diungkapkan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini menyebutkan tentang hal yang melatarbelakangi penelitian ini,. Setelah itu menentukan focus kajian, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu menjadi awal pembahasan dalam bab ini. Penelitian terdahulu berisi dua penelitian yang peneliti amati. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat olaborasi penelitian dan orisinalitas

[9]Ibid.,99.
[10]Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press,2015), 48.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penelitian.Dan juga pembahasan kajian teori.Kajian teori berisi hal-hal terkait judul penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Yang nantinya akan menemukan temuan data baru. Dan temuan tersebuat kemudian berlanjut pada bab pembahasan.

BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALSIS

Pada bab ini akan memuat hasil penelitian dari judul yang diteliti, yaitu penyajian data dan analisis. Berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisi, dan pembahasan temuan.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini dipaparkan kesimpulan dari analisa dan pembahasan yang telah didapat selama meneliti. Setelah itu, diikut saran yang berisi dorongan kepada berbagai pihak terkait penelitian ini.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id